

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengajian Kitab Al Akhlak Lil Banin

1. Pengajian

a. Pengertian Pengajian

Pengajian menurut para ahli berbeda pendapat dalam mendefinisikan pengajian ini, diantara pendapat-pendapat mereka adalah:

Menurut Muhzakir mengatakan bahwa pengajian adalah : Istilah umum yang digunakan untuk menyebut berbagai kegiatan belajar dan mengajar agama.¹

Menurut Sudjoko Prasodjo mengatakan bahwa pengajian adalah : kegiatan yang bersifat pendidikan kepada umum.² Adapun pengajian sebagai pengajaran kyai terhadap para santri.

Dari beberapa definisi-definisi di atas adapun definisi tentang kelompok pengajian adalah : Kelompok belajar untuk mendalami ajaran agama islam secara bersama. Kelompok ini biasanya menyelenggarakan kegiatan belajar rutin di bawah bimbingan orang yang dipandang lebih mengetahui tentang ajaran agama.

¹ Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat (Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa)*, (Yogyakarta: LKIS, 1999), h. 3.

² M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV Prasasti, 2003), h. 40.

Pembimbingan disapa dengan gelar ustadz (ustadzah untuk perempuan), kyai tuan guru, atau sapaan penghormatan lainnya.³

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diambil suatu pernyataan bahwa pengajian merupakan kelompok atau jama'ah yang berupaya untuk belajar tentang agama. Sebab pengajian merupakan kelompok dari masyarakat yang berarti milik masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu hakekat dari kegiatan atau aktivitas pengajian itu sendiri adalah pembangunan nilai-nilai agama.

b. Macam-macam Pengajian

1) Pengajian Pasaran

Pengajian ini biasanya dilakukan bagi umat islam di bulan suci ramadhan merupakan bulan yang penuh berkah dan rahmat. Di bulan inilah pintu-pintu surga dibuka dan pintu neraka ditutup rapat-rapat. Tak heran, jika suasana bulan suci ramadhan berbeda dengan bulan-bulan lainnya. Berbagai kegiatan keagamaan seperti tadarrus Al-Qur'an, ceramah agama, shalat tarawih dan sebagainya digelar di seluruh pelosok nusantara. Baik tua, muda maupun anak-anak dan laki-laki maupun perempuan semua terlibat dalam kegiatan tersebut.

Suasana yang lebih mencolok dari tempat-tempat lainnya adalah pondok pesantren. Meski pondok pesantren menyelenggarakan system

³ Badan Litbang dan Diklat Pulitbang kehidupan keagamaan, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat Dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2007), h. 17.

pendidikan konvensional yang relatif, namun itu semua dipandang sebagai system pendidikan biasan. Dalam pada itu, sesungguhnya ada system pengajaran di pondok pesantren yang tidak akan dijumpai di tempat lainnya yakni pengajian “pasaran”.

Tidak dapat diketahui persis kapan dan siapa yang memunculkan ide pengajian model ini. Tetapi, dilihat dari kemiripan karakteristik yang dimilikinya dengan pengajaran system konvensional di pondok pesantren umur pengajian model ini diduga kuat setua umur kelahiran pondok pesantren itu sendiri.

Tujuan diadakannya pengajian pasaran adalah menyediakan kesempatan seluas-luasnya bagi masyarakat muslim (santri mukim, santri kalong, alumni pesantren dan masyarakat sekitar) untuk mendalami pengetahuan dan pengalaman ajaran islam dalam suasana pendidikan dan keagamaan yang khusyu⁴.

Pengajian pasaran di pondok pesantren dalam proses pembelajarannya menggunakan sistem pendidikan klasik. Sebagaimana yang berlangsung pada sebelum abad ke-12 M, tradisi pendidikan klasik menyelenggarakan pendidikan dengan sistem bebas. Bebas di sini dipahami dengan kebebasan peserta untuk mengikuti pelajaran dan menentukan guru siapa saja. Ia boleh mengikuti pengajian itu

⁴ Team Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah Pada Pondok Pesantren, *Pola Pengembangan Pesantren Kilat*, (Jawa Barat: Departemen Agama RI, 2003), h. 9-10.

berdasarkan kemauan dan minatnya masing-masing. Di pihak lain, guru menyelenggarakan pengajian secara masing-masing dengan membahas kitab sesuai dengan konsentrasi dan kemauannya. Pada sisi ini, pengajian pasaran sesungguhnya merupakan sistem pengajaran yang menjenuhkan di dalam tradisi pendidikan islam.

Secara teknis, pengajian pasaran dimulai setelah shalat fardhu atau pada waktu-waktu yang ditentukan. Sang kyai melakukan pengajiannya dengan menggunakan metode *bandongan*. Setelah pengajian selesai dilaksanakan, sang kyai langsung menutup pengajian dan santri-santripun pulang ketempatnya masing-masing.

2) pengajian Syawalan

Masyarakat Babakan Ciwaringin dapatlah dikatakan sebagai masyarakat yang memiliki meminjam istilah KH. Abdurrahman Wahid'sud kultur tersendiri. Alasan yang layak dikedepankan adalah masyarakat Babakan Ciwaringin melakukan sebuah tradisi yang berbeda dengan tradisi yang berbeda dengan tradisi masyarakat lain. Tradisi itu adalah pengajian syawalan. Disebut dengan nama pengajian syawalan disebabkan oleh waktu pelaksanaan pengajian itu adalah di awal-awal bulan syawal untuk setiap tahun, tepatnya tanggal 2 hingga 7 syawal.

Dalam tradisi syawalan, diselenggarakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang memiliki karakteristik tersendiri. Di samping dalam

pembelajaran itu mengangkat isu atau tema-tema yang cukup tinggi untuk ukuran pesantren tradisional, juga peserta dalam pengajian itu adalah masyarakat Babakan Ciwaringin asli yang sedang mengenyam pendidikan di luar daerah Babakan. Untuk itu, dalam pengajian ini akan diketahui tingkat perkembangan pengetahuan yang dimiliki oleh para pelajar/santri Babakan asli.

Tradisi di atas tentu saja memiliki implikasi yang cukup signifikan dalam dinamika pengetahuan di kalangan masyarakat Babakan Ciwaringin di samping memancing menjamurnya wacana pengetahuan di kalangan masyarakat Babakan Ciwaringin, juga sebagai implikasi dari hal itu masyarakat Babakan akan semakin dewasa dalam menerima perubahan dinamika. Lebih-lebih pengajian syawalan diselenggarakan pada bulan syawalan diselenggarakan pada bulan syawal yang merupakan bulan silaturahmi, pemilihan waktu di bulan syawal agaknya tidak hanya disebabkan oleh faktor kebetulan, tetapi memang waktu yang tepat untuk dipilih. Sebab, bulan syawal merupakan masa libur bagi santri, pelajar atau mahasiswa.⁵

Dari jenis-jenis pengajian yang merupakan suatu aktifitas belajar agama yang mempunyai tujuan tertentu yaitu: untuk mendalami pengetahuan dan pengalaman ajaran islam dalam suasana pendidikan dan pembangunan nilai agama.

⁵ *Ibid.*, h. 44-46.

c. Pendekatan Pengajian

Sisi lain yang erat kaitannya dengan kharisma dan fatwa seorang kyai sebagai pendekatan yang penting juga adalah pendekatan “pengajian”. Konsep pengajian pada hakekatnya erat kaitannya dengan masalah masyarakat, karena pengajian merupakan kelompok atau jama’ah yang berupaya untuk mengaji tentang agama. Secara pasti masyarakat juga merupakan kelompok atau jama’ah dan dapat dikatakan juga jama’ah pengajian adalah sehakekat dengan keberadaan masyarakat. Sebab pengajian merupakan kelompok dari masyarakat yang berarti milik masyarakat.

Penjabaran pendekatan pengajian terhadap masyarakat tentang lingkungan hidup memberikan implikasi suatu upaya menjelaskan masalah lingkungan hidup terhadap masyarakat melalui kegiatan pengajian. Dengan pendekatan ini diharapkan masyarakat memiliki pemahaman-pemahaman tentang pengembangan lingkungan hidup selaras dengan persepsi keagamaannya. Sebab hakekat dari pengajian adalah pembangunan nilai agama.

Operasionalisasi kegiatan tersebut adalah menyampaikan informasi tentang pengembangan lingkungan hidup dengan pola dakwah atau pengajian atau membahas masalah lingkungan hidup dengan pola dakwah dengan bahasa agama, dalam arti kata ajaran agama dijadikan dasar pengembangan lingkungan hidup dala kegiatan ini para kyai baik yang

berasal dari pondok maupun dari masyarakat yang memegang peranan penting karena merekalah tokoh sentral dalam kegiatan pengajian itu. Oleh karena itu antara pendekatan kharisma dengan pengajian saling terkait dan berhubungan satu sama lain.

Kaitan antara pendekatan kharisma dan pengajian terletak pada pelaksanaannya. Para kyai yang kharismatik sebagai pelaksanaan kegiatan pengajian dan pengajian itu sebagai alat dalam menyampaikan gagasan itu. Bentuk penyampaian materi pengembangan lingkungan pada masyarakat tersebut adalah secara terhadap sesuai dengan masalahnya yang dirasakan oleh masyarakat, seperti masalah ekonomi, pendidikan, sosial, budaya dan pelestarian lingkungan hidup.

Penerapan pendekatan pengajian oleh para kyai disertai dengan penggunaan beberapa metode dengan tujuan agar masyarakat dapat menerima dengan mudah tanpa paksaan.⁶

d. Metode Pengajian

Pemahaman tentang metode di sini merupakan acara penyampaian gagasan pengembangan lingkungan oleh para kyai kepada jama'ahnya atau masyarakat lingkungannya. Ada beberapa metode yang secara rutin dipergunakan dalam kegiatan ini.

⁶ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, h. 89-90.

1) Metode ceramah

Metode ceramah merupakan metode konvensional dalam kegiatan pengembangan islam yang diterapkan oleh para kyai dalam pengajian rutin yang ada di daerah Guluk-Guluk, Sumenep Madura. Seperti kelompok pengajian yasinan, tahlilan dan majelis ta'lim. Penerapan metode ceramah ini dimaksudkan sebagai upaya menyampaikan informasi tentang lingkungan hidup sehingga masyarakat memahami program itu dengan jelas dan baik.

Pola penerapan metode ceramah tentang lingkungan hidup dilaksanakan dengan cara integrative, yakni memadukan antara materi agama dengan lingkungan hidup dalam kegiatan pengajian. Atau media ajaran agama sebagai jalan untuk menjelaskan masalah lingkungan hidup.

2) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab sebagai kelanjutan dari metode ceramah. Setiap pendengar atau jama'ah dari kelompok diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas dari penjelasan yang belum dikemukakan oleh para kyai atau penceramah. Dengan adanya kondisi yang sedemikian rupa secara spontan terjadi tanya jawab tentang masalah lingkungan yang diterangkan. Dan ada juga yang dengan sengaja menjelaskan masalahnya melalui kegiatan tanya jawab secara terbuka maksudnya setiap pertanyaan dijawab secara jelas dan gamblang.

Masalah pengembangan lingkungan hidup dan ide-ide penanganannya merupakan hal yang baru bagi masyarakat Guluk-Guluk. Oleh karena itu metode tanya jawab dipandang urgen sekali dalam penyampaian materi pengembangan lingkungan hidup, sehingga metode ceramah sebagai model pengajian yang diberikan oleh para kyai baik dari pondok maupun dari masyarakat.

3) Metode Bek-Rembek

Bek-Rembek merupakan istilah bahasa Madura yang berarti “musyawarah”. Kegiatan musyawarah pada dasarnya merupakan ciri masyarakat pedesaan di pulau Madura mengiringi adanya kegiatan gotong royong di lingkungan desa termasuk didalamnya wilayah Guluk-Guluk. Musyawarah atau Bek-Rembek sering juga disebut kegiatan “kumpulan”, karena kegiatan itu dilaksanakan dengan mengumpulkan masyarakat untuk bermusyawarah atau membicarakan kegiatan tertentu. Di dalam menunjang kegiatan pengembangan masyarakat dan lingkungan hidup, disamping kegiatan ceramah sesuai dengan kegiatan pengajian yang diadakan, sering juga terjadi perubahan bentuk pengajian itu menjadi kegiatan urun pendapat tentang program yang akan Bek-Rembek (rembug) diantara semua anggota masyarakat.

Dapat juga dipahami bahwa Bek-Rembek merupakan rentetan kegiatan pengajian yang diawali dengan ceramah dilanjutkan dengan tanya jawab dan di akhiri dengan Bek-Rembek (musyawarah). Dengan demikian

metode ceramah tanya jawab dan Bek-Rembek dapat terjadi secara spontan dalam suatu kegiatan pengajian di masyarakat Guluk-Guluk.⁷

4) Metode Weton atau Bandongan

Metode bandongan adalah cara penyampaian ajaran kitab kuning dimana seorang guru, kyai atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi ajaran/kitab kuning tersebut, sementara santri, murid atau siswa mendengarkan, memaknai dan menerima. Dalam metode ini, guru berperan aktif, sementara murid bersikap pasif.

5) Metode Sorogan

Dalam metode sorogan, sebaliknya santri yang menyodorkan kitab (sorog) yang akan dibahas dan sang guru mendengarkan, setelah itu beliau memberikan komentar dan bimbingan yang dianggap perlu bagi santri. Tetapi pada kedua metode ini, belum atau tidak terjadi dialog antar murid dan guru. Kedua metode ini pun sama-sama memiliki ciri pada penekanan yang sangat kuat pada pemahaman tekstual atau literal. Metode weton dan sorogan dapat bermanfaat ketika jumlah peserta didik cukup besar dan waktu yang tersedia relatif sedikit, sementara materi yang harus disampaikan cukup banyak. Memang tidak dapat dipungkiri metode ini mengandung beberapa kelemahan. Tidak terjadi dialog antara murid dan guru. Akhirnya, daya kreativitas dan aktivitas murid menjadi lemah. Untuk hal yang seperti ini, maka sebaiknya guru menyediakan

⁷ *Ibid.*, h. 90-91.

waktu yang cukup untuk terjadinya dialog, setidaknya ada waktu dan kesempatan murid bertanya kepada guru.

6) Metode Hafalan (Tahfidz)

Metode ini telah menjadi ciri yang melekat pada sistem pendidikan tradisional, termasuk pondok pesantren. Hal ini amat penting pada sistem keilmuan yang lebih mengutamakan argumen naqli, transmisi dan periwayatan (normatif). Akan tetapi ketika konsep keilmuan lebih menekankan rasionalitas seperti yang menjadi dasar sistem pendidikan modern, metode hafalan kurang dianggap penting. Sebaliknya yang penting adalah kreativitas dan kemampuan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki. Memang keberadaan metode hafalan ini masih perlu dipertahankan, sepanjang berkaitan dengan penggunaan argumen naqli dan kaidah-kaidah umum. Metode ini pun masih relevan untuk diberikan kepada murid-murid tingkat dasar dan menengah. Pada usia tingkat atas sebaiknya dikurangi dengan mempergunakan metode ini pada rumus-rumus dan kaidah-kaidah. Penekanan utama diberikan pada metode pemahaman dan diskusi.

7) Metode Diskusi (musyawarah/munazharah/mudzkarah)

Metode ini berarti penyajian bahan pelajaran dilakukan dengan cara murid atau santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning. Dalam kegiatan ini kyai atau guru bertindak sebagai “moderator”. Dengan

metode ini diharapkan dapat memacu pada santri untuk dapat lebih aktif dalam belajar. Melalui metode ini akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis dan logis. Adapun kegiatan mudzakah dapat diartikan sebagai pertemuan ilmiah yang membahas masalah duniyah. Kegiatan ini dibedakan menjadi dua macam berdasarkan peserta yang disertakan, mudzakah yang diadakan sesama kyai dan para ulama dan mudzakah yang diselenggarakan sesama santri atau siswa, yang keduanya membahas masalah keagamaan.

Bila untuk kyai dan para ulama kegiatan ini lebih bertujuan untuk mencari jawaban dan jalan keluar untuk suatu masalah, maka kegiatan yang dilakukan para santri lebih berupa melatih diri dalam memecahkan sesuatu persoalan yang hasilnya kemudian diberikan kepada kyai. Dalam diskusi santri ini, kyai kadang-kadang bertindak sebagai pimpinan diskusi atau biasanya oleh santri senior atau bahkan para santri dibiarkan saja secara mandiri menyelenggarakannya.

Di beberapa pondok pesantren, mengaji kitab dengan metode di atas berjalan cukup baik dan bahkan mampu memacu para santri untuk melakukan telaah atas kitab-kitab yang besar-besar. Beberapa santri senior membaca beberapa kitab dalam satu majelis dan mendiskusikannya dihadapan kyai yang lebih bertindak sebagai fasilitator atau instruktur. Cara demikian ini memberikan dampak cukup baik bagi santri dalam pengajiannya. Dimasa lalu mengaji dengan metode seperti ini

bahkan menjadi tradisi para ulama. Perdebatan seringkali berjalan seru, tetapi tetap disertai dengan sikap saling menghormati dan menghargai.

Di dunia modern sekarang ini, di mana semuanya berjalan dengan sangat cepat, metode belajar seperti di atas agaknya telah menjadi tuntutan yang mendesak. Apalagi kenyataan menunjukkan bahwa masa belajar para santri dewasa ini semakin singkat. Tuntutan kehidupan terus mengejar mereka untuk segera pulang dengan membawa kesuksesan.

Sesuai dengan macam-macam pengajian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, memiliki ciri khas metode tersendiri diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pengajian Pasaran, metode yang dipakai adalah:

a. Bondongan atau Wetonan

Bandongan atau biasa disebut metode wetonan adalah cara penyampaian kitab kuning di mana seorang guru, kyai atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab kuning, sementara santri, murid atau siswa mendengarkan memberi makna dan menerima. Dalam metode ini guru berperan aktif sementara murid bersifat pasif. Metode bandongan atau wetonan dapat bermanfaat ketika jumlah murid cukup besar dan waktu yang tersedia relatif sedikit, sementara materi yang harus disampaikan cukup banyak.

b. Sorogan

Sorogan adalah metode pengajaran yang berbeda dengan metode bandongan. dalam metode sorogan, murid membaca kitab kuning dan memberi makna sementara guru mendengarkan sambil memberi catatan, komentar atau bimbingan bila diperlukan. Akan tetapi metode ini dialog antara guru dengan murid belum atau tidak terjadi. Metode ini tepat bila diberikan kepada murid-murid seusia tingkat dasar (ibtidaiyah) dan tingkat menengah (tsanawiyah) yang segala sesuatunya masih perlu diberi atau dibekali.

Kedua metode di atas menyimpan beberapa kelemahan, di antaranya adalah ketika tidak terjadi dialog antara murid dan guru. Murid menjadi pasif. Kegiatan belajar mengajar terpusat pada guru. Akhirnya, daya kreativitas dan aktivitas murid menjadi lemah. Dalam hal ini, guru tidak segera memperoleh umpan balik tentang penguasaan materi yang disampaikan. Maka untuk hal yang terakhir ini, guru menyediakan sekurang-kurangnya waktu dan kesempatan kepada murid untuk bertanya.

c. Hafalan

Hafalan adalah sebuah metode pembelajaran yang mengharuskan murid mampu menghafal naskah atau syair-syair dengan tanpa melihat teks yang disaksikan oleh guru. Metode ini cukup relevan untuk diberikan kepada murid-murid usia anak-anak, tingkat dasar dan tingkat menengah. Pada usia di atas itu, metode hafalan sebaiknya di kurangi sedikit demi

sedikit dan lebih tepat digunakan untuk rumus-rumus dan kaidah-kaidah. Jika dilihat dari sisi geneologi tradisi pendidikan, metode hafalan merupakan implikasi dari pola pemikiran ahl al-hadits dan dampak dari asumsi dasar tentang konsep ilmu sebagai “apa yang diketahui dan tetap”. Ada sebuah argumen yang diajukan untuk mempertahankan metode ini, yakni “orang-orang yang hafal adalah argumen atas mereka yang tidak hafal”.

d. Diskusi (munazharah)

Metode ini dimaksudkan sebagai penyajian bahan pelajaran dengan cara murid atau santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning. Dalam metode ini, kyai atau guru bertindak sebagai “moderator”. Metode diskusi bertujuan agar murid atau santri aktif dalam belajar. Melalui metode ini, akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis dan logis.

Dari beberapa metode yang biasa dipakai dalam tradisi pesantren di atas metode yang dipakai khusus untuk pasaran adalah metode bandongan atau wetonan. Metode ini relatif tepat digunakan disebabkan oleh terbatasnya waktu yang tersedia, sementara peserta (murid) dan bahan materi yang akan diajarkan cukup banyak.

2. Pengajian Syawalan

Metode yang dipakai adalah sebagai berikut:

a. Diskusi/seminar

Metode ini diterapkan dengan cara mengajukan materi tertentu yang akan di bahas, sesuai dengan topik yang sudah ditentukan. Metode ini dapat menambah kekuatan daya analisa peserta pengajian dan kemampuan saling menghormati dan mengeluarkan pendapat (sharing of ideas) sehingga pada gilirannya peserta memiliki pemahaman yang mendasar tentang konsep-konsep yang berkaitan.

b. Tanya jawab

Metode ini memberi kesempatan kepada peserta pengajian untuk mengajukan pertanyaan dan pengertian yang masih belum dapat dicerna dan sekaligus mencoba memberikan jawaban berdasarkan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki. Tanya jawab dapat dilakukan dari peserta kepada pembicara, pembicara kepada peserta dan peserta kepada peserta. Metode ini mampu memberikan keterangan dan penjelasan terhadap permasalahan yang dialami.

c. Ceramah

Metode ceramah digunakan untuk memberikan keterangan-keterangan umum kepada peserta sehingga mereka memiliki pengetahuan yang standar. Pada pelaksanaannya, metode ini diterapkan pada situasi dan keadaan yang memungkinkan.

2. Kitab Al-Akhlak Lil Banin

a. Pengertian Kitab Al-Akhlak Lil Banin

Salah satu diantara sekian banyak kitab agama islam yang berbahasa arab yang telah dijadikan sebagai kitab standart, terutama untuk pelajaran akhlak dalam proses belajar mengajar di pesantren adalah kitab Al-Akhlak Lil Banin yang dikarang oleh seorang ulama salaf (ulama terdahulu) yang bernama As-Syeikh Umar bin Achmad Baradja. Beliau hidup pada abad keenam hijriyah, zaman kemunduran dan kemerosotan Daulah Abbasiyah.⁸

Kitab Al-Akhlak Lil Banin, telah disyarahi oleh Syeikh Djamilah Bachmid. Menurut pencyarah ini, kitab tersebut banyak disukai dan mendapat tempat secukupnya dikalangan para pelajar dan para guru. Terutama di masa pemerintahan Murad Khan bin Salim, jadi pada abad XIV Masehi.⁹

Kitab ini adalah kitab akhlaq bukan kitab hukum, ialah akhlaq dalam menuntut ilmu. Yaitu akhlaq yang membawa kesuksesan orang menuntut ilmu, kepentingannya adalah untuk menjabarkan tata cara bagaimana agar sukses dalam menuntut ilmu.

Dengan demikian sangatlah penting bagi seorang santri pada khususnya dan para pelajar pada umumnya untuk mempelajari tentang banyak keilmuan yang

⁸ Busyiri Madjidi, *Konsep Kependidikan Para Filosofis Muslim*, (Yogyakarta: Al Amin Press, 1997), h. 101.

⁹ Ali As'ad, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan (terjemah Ta'lim Muta'alim)*, (Kudus: Menara Kudus, 2005), h. 1.

berhubungan dengan akhlak, budi pekerti, moral dan sikap mental kemasyarakatan yang bertanggung jawab.

Kitab Al-Akhlak Lil Banin itu sendiri merupakan salah satu dari bermacam-macam kitab kuning yang ada di pesantren-pesantren pada umumnya. Adapun tujuan mempelajari kitab kuning menurut Zamakhsari Dhofir adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendidik calon-calon ulama'
2. Untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan.¹⁰

Kemudian secara umum tujuan pengajaran kitab Al-Akhlak Lil Banin adalah untuk membantu santri dalam memahami dirinya dan lingkungannya dalam menuntut ilmu, memilih guru, ilmu, teman dan sebagainya, baik di lingkungan pesantren maupun di tempat-tempat lain dalam menuntut yang akan membentuk akhlak yang sesuai, serasi santri tepat untuk diberikan pengajaran kitab Al-Akhlak Lil Banin melalui tatap muka secara langsung oleh guru bidang studi (kyai) atau oleh wali kelas. Santri pada saat ini sangat membutuhkan akan bimbingan akhlak dalam menuntut ilmu, sehingga akhirnya mereka dapat memahami dan menela'ah akhlak yang sesuai dengan eksistensinya sebagai santri.

¹⁰ Zamakhsari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES Jakarta, 1984), h. 50.

Pengalaman tentang akhlak santri terutama yang ada hubungannya dengan pengajaran kitab Al Akhlak Lil Banin adalah melalui akhlak atau sikap guru/kyai. Pelaksanaan tersebut terutama yang ada hubungannya dengan akhlak dalam menuntut ilmu. Lebih lanjut dikatakan oleh Al Ghazali bahwa metode mendidik anak dengan memberikan contoh pelatihan dan pembiasaan kemudian nasehat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina akhlak anak sesuai dengan ajaran islam.¹¹

b. Materi Kitab Al-Akhlak Lil Banin

Materi yang dipakai dalam pengajaran kitab Al-Akhlak Lil Banin adalah isi dari kitab berikut:

1. Bagaimana akhlak yang harus dimiliki anak
2. Anak yang sopan
3. Anak yang tidak sopan
4. Anak harus bersikap sopan sejak kecilnya
5. Allah SWT
6. Anak yang jujur
7. Anak yang ta'at
8. Nabi Muhammad SAW

¹¹ Zainuddin, dkk, *Pemikiran Pendidikan Al Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 106.

9.Sopan santun di dalam rumah

10. Abdullah di dalam rumahnya
11. Ibu yang penyayang
12. Sopan santun anak terhadap ibunya
13. Sholeh dan ibunya
14. Ayahmu yang berbelas kasih
15. Sopan santun anak terhadap ayahnya
16. Kasih sayang ayah
17. Sopan santun anak terhadap saudara-saudaranya
18. Dua saudara yang saling mencintai
19. Sopan santun anak terhadap para kerabatnya
20. Musthafa dan kerabatnya Yahya
21. Sopan santun anak terhadap pelayannya
22. Anak yang suka mengganggu
23. Sopan santun anak terhadap para tetangganya
24. Hamid dan para tetangganya
25. Sebelum pergi ke sekolah
26. Sopan santun dalam berjalan
27. Sopan santun murid
28. Bagaimana murid memelihara alat-alatnya
29. Bagaimana murid memelihara alat-alat sekolah
30. Sopan santun murid terhadap gurunya

31. Sopan santun murid terhadap teman-temannya
32. Nasehat-nasehat umum (1)
33. Nasehat-nasehat umum (2)¹²

B. Pembentukan Akhlak Siswa

1. Hakikat akhlak

a. Pengertian akhlak

Pengertian akhlak secara etimologi, menurut pendekatan etimologi, perkataan “akhlak” berasal dari bahasa arab jama’ dari bentuk mufradnya “khuluqun”. Menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “khalkun” yang berarti kejadian, serta erat hubungan “khaliq” yang berarti pencipta dan “makhluk yang berarti yang diciptakan.¹³

Baik kata akhlak atau khluq kedua-keduanya dapat dijumpai didalam al-Qur’an sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya:

¹² Al Ustadz Umar Bin Achmad Baradja, *Bimbingan Akhlak Bagi Putra-Putra Anda*, (Surabaya: Prographic Studio, 1992).

¹³ Mahjuddin, *Kuliah Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), h. 1.

*Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q.S Al Qalam 68:4)*¹⁴

Sedangkan menurut pendekatan secara terminologi, berikut ini beberapa pakar mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:

1) Ibn Miskawaih

Bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu).¹⁵

2) Imam Al Ghazali

Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara'. Maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.¹⁶

3) Ahmad Amin

¹⁴ Al Qur'an dan Terjemah, *Departemen Agama Republik Indonesia*, (Jakarta: CV Toha Putra Semarang, 1989), h. 960.

¹⁵ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1989), h. 115-116.

¹⁶ Moh Ardani, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: PT Mitra Cahaya Utama, 2005), cet ke 2, h 29.

Sementara orang mengetahui bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak.

Menurut kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelahimbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlak.¹⁷

Jika diperhatikan dengan seksama, tampak bahwa seluruh definisi akhlak sebagaimana tersebut diatas tidak ada yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan.

Jika dikaitkan dengan kata islami, maka akan berbentuk akhlak islami, secara sederhana akhlak islami diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran islam atau akhlak yang bersifat islami. Kata islam yang berada di belakang kata akhlak dalam menempati posisi sifat. Dengan demikian akhlak islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah,

¹⁷ Zahruddin AR, *Pengantar Ilmu Akhlak*, cet 1, h. 4-5.

disengaja, mendarah daging dan sebenarnya berdasarkan pada ajaran islam. Dilihat dari segi sifatnya yang universal, maka akhlak islami juga bersifat universal.¹⁸

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menjabarkan akhlak universal diperlukan bantuan pemikiran akal manusia dan kesempatan sosial yang terkandung dalam ajaran etika dan moral. Menghormati kedua orang tua misalnya adalah akhlak yang bersifat mutlak dan universal. Sedangkan bagaimana bentuk dan cara menghormati orang tua itu dapat dimanifestasikan oleh hasil pemikiran manusia.

Jadi, akhlak islam bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia dan mengobati bagi penyakit sosial dari jiwa dan mental, serta tujuan berakhlak yang baik untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dengan demikian akhlak islami itu jauh lebih sempurna dibandingkan dengan akhlak lainnya. Jika akhlak lainnya hanya berbicara tentang hubungan dengan manusia, maka akhlak islami berbicara pula tentang cara berhubungan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, air, udara

¹⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), cet ke 5, h. 147.

dan lain sebagainya. Dengan cara demikian, masing-masing makhluk merasakan fungsi dan eksistensinya di dunia ini.¹⁹

b. Sumber dan macam-macam akhlak

1) Sumber akhlak

Persoalan “akhlak” didalam islam banyak dibicarakan dan dimuat dalam al hadyts sember tersebut merupakan batasan-batasan dalam tindakan sehari-hari bagi manusia ada yang menjelaskan arti baik dan buruk. Memberi informasi kepada umat, apa yang mestinya harus diperbuat dan bagaimana harus bertindak. Sehingga dengan mudah dapat diketahui, apakah perbuatan itu terpuji atau tercela, benar atau salah.

Kita telah mengetahui bahwa akhlak islam adalah merupakan sistem moral atau akhlak yang berdasarkan islam, yakni bertitik tolak dari aqidah yang diwahyukan Allah kepada nabi atau rasulnya yang kemudian agar disampaikan kepada umatnya.

Akhlak islam, karena merupakan sistem akhlak yang berdasarkan kepada kepercayaan kepada tuhan, maka tentunya sesuai pula dengan dasar pada agama itu sendiri. Dengan demikian, dasar atau sumber

¹⁹ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam & Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 224.

pokok dari pada akhlak adalah Al Qur'an dan hadits yang merupakan sumber utama dari agama itu sendiri.²⁰

Pribadi Nabi Muhammad adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk kepribadian. Begitu juga sahabat-sahabat beliau yang selalu berpedoman kepada Al Qur'an dan as sunnah dalam kesehariannya. Beliau bersabda:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا

تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ

Artinya:

Dari Anas bin Malik r.a. berkata, bahwa Nabi saw bersabda, "telah ku tinggalkan atas kamu sekalian dua perkara, yang apabila kamu berpegang kepada keduanya, maka tidak akan tersesat, yaitu kitab Allah dan sunnah rasulnya. (HR Al Hakim)²¹

Dengan demikian tidak diragukan lagi bahwa segala perbuatan atau tindakan manusia apapun bentuknya pada hakekatnya adalah bermaksud mencapai kebahagiaan, sedangkan untuk mencapai

²⁰ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), cet ke 2, h. 149.

²¹ Kitab Al Muwaththa, *Imam Malik*, Jilid 2 hal 46.

kebahagiaan menurut sistem moral atau akhlak yang agamis (islam) dapat dicapai dengan jalan menuruti perintah Allah yakni dengan menjauhi segala larangannya dan mengerjakan segala perintahnya, sebagaimana yang tertera dalam pedoman dasar hidup bagi setiap muslim yakni Al Qur'an dan Al Hadits.

2) Macam-macam Akhlak

a) akhlak Al-Karimah

Akhlak Al-Karimah atau akhlak yang mulia sangat amat jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungan manusia dengan tuhan dan manusia dengan manusia, akhlak yang mulia itu dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji demikian agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikat pun tidak akan menjangkau hakekatnya.

2. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Akhlak yang baik terhadap diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa

dirinya itu sebagai ciptaan dan amanah Allah yang harus dipertanggungjawabkan dengan sebaik-baiknya.

Contohnya: Menghindari minuman yang beralkohol, menjaga kesucian jiwa, hidup sederhana serta jujur dan hindarkan perbuatan yang tercela.

3. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang berkelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain, untuk itu ia perlu bekerjasama dan saling tolong-menolong dengan orang lain. Islam menganjurkan berakhlak yang baik kepada saudara, karena ia berjasa dalam ikut serta mendewasakan kita, dan merupakan orang yang paling dekat dengan kita. Caranya dapat dilakukan dengan memuliakannya, memberi bantuan, pertolongan dan menghargainya.²²

Jadi, manusia menyaksikan dan menyadari bahwa Allah telah mengaruniakan kepadanya keutamaan yang tidak dapat terbilang dan karunia kenikmatan yang tidak bisa dihitung banyaknya, semua itu perlu disyukurinya dengan berupa berdzikir dengan hatinya. Sebaiknya dalam kehidupannya senantiasa berlaku hidup sopan dan

²² Moh Ardani, *Akhlak Tasawuf*, cet ke 2, h. 49-57.

santun menjaga jiwanya agar selalu bersih, dapat terhindar dari perbuatan dosa, maksiat, sebab jiwa adalah yang terpenting dan pertama yang harus dijaga dan dipelihara dari hal-hal yang dapat mengotori dan merusaknya. Karena manusia adalah makhluk sosial maka ia perlu menciptakan suasana yang baik, satu dengan yang lainnya saling berakhlak yang baik.

b) Akhlak Al-Mazmumah

Akhlak Al-Mazmumah (akhlak yang tercela) adalah sebagai lawan atau kebalikan dari akhlak yang baik sebagaimana tersebut di atas. Dalam ajaran islam tetap membicarakan secara terperinci dengan tujuan agar dapat dipahami dengan benar, dan dapat diketahui cara-cara menjauhinya.

Berdasarkan petunjuk ajaran islam dijumpai berbagai macam akhlak yang tercela, di antaranya:

1. Berbohong

Ialah memberikan atau menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya.

2. Takabur (sombong)

Ialah merasa atau mengaku dirinya besar, tinggi, mulia, melebihi orang lain. Pendek kata merasa dirinya lebih hebat.

3. Dengki

Ialah rasa atau sikap tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh orang lain.

4. Bakhil atau kikir

Ialah sukar baginya mengurangi sebagian dari apa yang dimilikinya itu untuk orang lain.²³

Sebagaimana diuraikan di atas maka akhlak dalam wujud pengamalannya di bedakan menjadi dua: akhlak terpuji dan akhlak yang tercela. Jika sesuai dengan perintah Allah dan rasulnya yang kemudian melahirkan perbuatan yang baik, maka itulah yang dinamakan akhlak yang terpuji, sedangkan jika ia sesuai dengan apa yang dilarang oleh Allah dan rasulnya dan melahirkan perbuatan-perbuatan yang buruk, maka itulah yang dinamakan akhlak yang tercela.²⁴

²³ *Ibid.*, h. 57-59.

²⁴ Musa Subaiti, *Akhlak Keluarga Muhammad SAW*, (Jakarta: Lentera Basritama, 1995), h. 31-32.

c) Tujuan akhlak

Tujuan dari pendidikan akhlak dalam islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (al-fadhilah). Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktifitas, merupakan sarana pendidikan akhlak. Dan setiap pendidik harus memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak di atas segala-galanya.²⁵

Barmawie Umary dalam bukunya materi akhlak menyebutkan bahwa tujuan berakhlak adalah hubungan umat islam dengan Allah swt dan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.²⁶

Sedangkan Omar M. M.Al-Toumy Al-Syaibany, tujuan akhlak adalah menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan akhlak pada prinsipnya adalah untuk mencapai kebahagiaan dan keharmonisan dalam berhubungan dengan Allah swt, di samping berhubungan dengan sesama

²⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h. 160.

²⁶ Mahjuddin, *Kuliah Akhlaq Tasawuf*, h. 2.

mahluk dan juga alam sekitar, hendak menciptakan manusia sebagai mahluk yang tinggi dan sempurna serta lebih dari mahluk lainnya.

Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak, tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang di anggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Sehingga nilai-nilai akhlak, keutamaan akhlak dalam masyarakat islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama.²⁷

²⁷ Omar Mohammad, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 32.

2. Hakikat Siswa

a. Pengertian Siswa

Dalam pengertian umum, siswa adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan sedangkan dalam arti sempit siswa adalah anak (pribadi yang belum dewasa) yang di serahkan kepada tanggung jawab pendidik.

Dalam bahasa Indonesia, makna siswa, murid, pelajar dan peserta didik merupakan sinonim (persamaan), semuanya bermakna anak yang sedang berguru (belajar dan bersekolah), anak yang sedang memperoleh pendidikan dasar dari satu lembaga pendidikan. Jadi dapat dikatakan bahwa anak didik merupakan semua orang yang sedang belajar, baik pada lembaga pendidikan secara formal maupun lembaga pendidikan non formal.

Siswa adalah subjek utama dalam pendidikan. Dialah yang belajar setiap saat. Belajar anak didik tidak mesti harus selalu berinteraksi dengan guru dalam proses interaksi edukatif.

Tokoh-tokoh aliran behaviorisme beranggapan bahwa anak didik yang melakukan aktivitas belajar seperti membaca buku, mendengarkan penjelasan guru, mengarahkan pandangan kepada seorang guru yang menjelaskan di depan kelas, termasuk dalam kategori belajar. Mereka tidak melihat ke dalam fenomena psikologis anak didik. Aliran ini berpegang pada

realitas dengan mata telanjang dengan mengabaikan proses mental dengan segala perubahannya, sebagai akibat dari aktivitas belajar tersebut.

Tetapi aliran kognitivisme mengatakan lain bahwa keberhasilan belajar itu ditentukan oleh perubahan mental dengan masuknya sejumlah kesan yang baru dan pada akhirnya mempengaruhi perilaku. Berbeda dengan aliran behaviorisme yang hanya melihat fenomena perilaku saja, aliran kognitivisme jauh melihat ke dalam fenomena psikologis.

b. Dasar-Dasar Kebutuhan Anak Untuk Memperoleh Pendidikan

Secara kodrati, anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Dasar kodrati ini dapat dimengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap anak yang hidup di dunia ini.²⁸

Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَأَحْمَدُ بْنُ عِيسَى قَالََا حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ بْنُ

يَزِيدَ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ أَنَّ أَبَا سَلَمَةَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ

²⁸ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam 1*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1996), h. 85.

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ثُمَّ يَقُولُ

اقْرءُوا

{ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ }

Artinya:

Tiadalah seseorang yang dilahirkan melainkan menurut fitrahnya, maka akibat kedua orang tuanyalah yang me-Yahudikannya atau me-Nasranikannya atau me-Majusikannya. Sebagaimana halnya binatang yang dilahirkan dengan sempurna, apakah kamu lihat binatang itu tidak berhidung dan bertelinga ? kemudian Abi Hurairah berkata, "Apabila kamu mau bacalah lazimilah fitrah Allah yang telah Allah ciptakan kepada manusia di atas fitrahnya. Tiada penggantian terhadap ciptaan Allah, itulah agama yang lurus (islam)." (HR.Muslim)²⁹

Ramayulis mengartikan fitrah dalam arti etimologi berarti al-khilqah, al-ibda', al-ja'l (penciptaan). Arti ini disamping dipergunakan untuk maksud penciptaan alam semesta juga pada penciptaan manusia. Dengan makna

²⁹ HR Al Baihaqi dan Ath Thabarani dalam *Al Mu'jamul Kabir* no 345.

etimologi ini, maka hakekat manusia adalah sesuatu yang diciptakan, bukan menciptakan.

Sedangkan Allah swt berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ

السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl 16:78)³⁰

Dari hadits dan ayat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa manusia itu untuk dapat menentukan status manusia sebagaimana mestinya adalah harus mendapatkan pendidikan. Dalam hal ini keharusan mendapatkan pendidikan itu jika diamati lebih jauh sebenarnya mengandung aspek-aspek kepentingan yang antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut.

a. Aspek Paedagogis

³⁰ Al Qur'an dan Terjemah, *Departemen Agama Republik Indonesia*, (Jakarta: CV Toha Putra Semarang, 1989), h. 413.

Dalam aspek ini, para ahli didik memandang manusia sebagai animal educandum: makhluk yang memerlukan pendidikan. Adapun manusia dengan potensi yang dimilikinya, mereka dapat dididik dan dikembangkan kearah yang diciptakan, setaraf dengan kemampuan yang dimilikinya.

Islam mengajarkan bahwa anak itu membawa berbagai potensi yang selanjutnya apabila potensi tersebut dididik dan dikembangkan ia akan menjadi manusia secara fisik dan mental akan memadai.

b. Aspek Sosiologi dan Kultural

Menurut ahli sosiologi pada prinsipnya, manusia adalah homosocius, yaitu makhluk yang berwatak dan berkemampuan dasar atau memiliki garizah (instink) untuk hidup bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial manusia memiliki rasa tanggung jawab sosial yang diperlukan dalam mengembangkan hubungan timbal balik dan saling pengaruh mempengaruhi antara anggota masyarakat dalam kesatuan hidup mereka.

Dengan demikian manusia dikatakan sebagai makhluk sosial berate pula manusia itu adalah makhluk yang berkebudayaan, baik moral maupun material. Di antara instink manusia adalah adanya kecenderungan mempertahankan segala apa yang dimilikinya termasuk kebudayaannya. Oleh karena itu maka manusia perlu melakukan pemindahan dan penyaluran serta pengoperan

kebudayaannya kepada generasi yang akan menggantikannya di kemudian hari.

c. Aspek Tauhid

Aspek tauhid ini adalah aspek pandangan yang menagkui bahwa manusia itu adalah makhluk yang berketuhanan yang menurut istilah ahli disebut homo divinous (makhluk yang percaya adanya tuhan) atau disebut juga homo religios (makhluk yang beragama). Adapun kemampuan dasar yang menyebabkan manusia menjadi makhluk yang berketuhanan atau garizah Diniyah (instink percaya pada agama). Itulah sebabnya, tanpa melalui proses pendidikan instink religios atau garizah Diniyah tersebut tidak akan mungkin dapat berkembang secara wajar. Dengan demikian pendidikan keagamaan mutlak diperlukan untuk mengembangkan kedua instink tersebut.

Karena itulah, anak didik memiliki beberapa karakteristik, diantaranya:

1. Belum memiliki pribadi dewasa susila, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
2. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
3. Sebagai manusia memiliki sifat-sifat dasar yang sedang ia kembangkan secara terpadu, menyangkut seperti kebutuhan

biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan bicara, perbedaan individual dan sebagainya.

Dengan demikian anak didik sebagai manusia yang belum dewasa merasa tergantung kepada pendidiknya, anak didik merasa ia memiliki kekurangan-kekurangan tertentu, ia menyadari bahwa kemampuannya sangat terbatas dibanding dengan kemampuan pendidiknya. Kekurangan ini membawanya untuk mengadakan interaksi dengan pendidiknya dalam situasi pendidikan. Dalam situasi pendidikan itu jadi interaksi kedewasaan dan kebelum dewasaan.

Suatu hal yang perlu diperhatikan oleh seorang pendidik dalam membimbing anak didik adalah kebutuhan mereka. Ramayulis sebagaimana mengutip pendapat al-Qussy membagi kebutuhan manusia dalam dua kebutuhan pokok, yaitu:

- a. Kebutuhan primer, yaitu kebutuhan jasmani seperti makan, minum dan sebagainya.
- b. Kebutuhan sekunder yaitu kebutuhan rohaniah.

Selanjutnya ia membagi kebutuhan rohaniah kepada enam macam yaitu:

1. Kebutuhan kasih sayang
2. Kebutuhan akan rasa nyaman

3. Kebutuhan akan rasa harga diri³¹
4. Kebutuhan akan rasa bebas
5. Kebutuhan akan sukses
6. Kebutuhan akan sesuatu kekuatan

Selanjutnya Law Head membagi kebutuhan manusia sebagai berikut:

1. Kebutuhan jasmani, seperti makan, minum, berbafas, perlindungan, seksual, kesehatan dan lain-lain
2. Kebutuhan rohani, seperti kasih sayang, rasa aman, penghargaan, belajar, menghubungkan diri dengan dunia yang lebih luas, mengaktualisasikan dirinya sendiri dan lain-lain
3. Kebutuhan yang menyangkut jasmani dan rohani, seperti istirahat, rekreasi, butuh supaya setiap potensi fisik dapat dikembangkan semaksimal mungkin, butuh agar setiap usaha dapat sukses
4. Kebutuhan sosial, seperti supaya dapat diterima oleh teman-temannya secara wajar, supaya dapat diterima oleh orang lebih tinggi dari dia seperti orang tuanya, guru-

³¹ Sutirna, *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2013), h. 89.

gurunya dan pemimpinnya, seperti kebutuhan untuk memperoleh prestasi dan posisi

5. Kebutuhan yang lebih tinggi sifatnya merupakan tuntutan rohani yang mendalam yaitu kebutuhan untuk meningkatkan diri yaitu kebutuhan terhadap agama

Dari kedua kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan yang paling esensi adalah kebutuhan agama. Agama dibutuhkan manusia karena memerlukan orientasi dan objek pengabdian dalam hidupnya. Oleh karena itu, tidak seorangpun yang tidak membutuhkan agama.

Faktor anak didik menurut Undang-Undang Sitem Pendidikan Nasional (UU SPN) Nomor 20 Tahun 2003, BAB V Pasal 12 bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik seagama. Mencakup pengertian “peserta didik” yaitu anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Anak adalah makhluk yang masih membawa kemungkinan untuk berkembang baik jasmani dan rohani, ia memiliki jasmani yang

belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, kekuatan maupun perimbangan bagian-bagiannya. Dalam segi rohani anak mempunyai bakat-bakat yang harus dikembangkan seperti kebutuhan akan ilmu pengetahuan duniawi dan keagamaan, kebutuhan akan pengertian nilai-nilai kemasyarakatan, kesusilaan, kasih sayang dan lain-lain, maka pendidikan islam lah yang harus membimbing, menuntun serta memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak didik dalam berbagai bidang tersebut.³²

3. Pembentukan Akhlak Siswa

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Misalkan pendapat Muhammad Athiyah Al-Abrasyi yang dikutip oleh Abuddin Nata, mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan islam. Demikian pula D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepadanya dengan memeluk agama islam.

Menurut sebagian ahli akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah instinct (garizah) yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini bahwa

³² Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam 1*, h. 86-91.

masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan. Kelompok ini lebih lanjut menduga bahwa akhlak adalah gambaran batin sebagaimana terpantul dalam perbuatan lahir. Perbuatan lahir ini tidak akan sanggup mengubah perbuatan batin. Orang yang bakatnya pendek misalnya tidak dapat dengan sendirinya meninggikan dirinya. Demikian juga sebaliknya.

Kemudian ada pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan oerjuangan keras dan sungguh-sungguh. Akhlak manusia itu sebenarnya boleh diubah dan dibentuk. Orang yang jahat tidak akan selamanya jahat, seperti halnya seekor binatang yang ganas dan buas bisa dijinakkan dengan latihan dan asuhan. Maka manusia yang berakal bisa diubah dan dibentuk perangainya atau sifatnya. Oleh sebab itu usaha yang demikian memerlukan kemauan yang gigih untuk menjamin terbentuknya akhlak yang mulia.³³

Sebagaimana dalam hadits:

³³ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), cet IV, h. 154.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ

عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ،

وَاتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

Dari Abu Zar, Jundub bin Junadah dan Abu Abdurrahman, dan Mu'az bin Jabal radhiallahuanhuma dari Rasulullah SAW beliau bersabda: *“Bertakwalah kepada Allah di mana saja kamu berada, iringilah keburukan dengan kebaikan yang dapat menghapusnya dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik.”*

(Riwayat Turmudzi)³⁴

C. Pengaruh Pengajian kitab Al-Akhlak Lil Banin Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa

Dalam pengajian kitab Al Akhlak Lil Banin, pengajian dapat diartikan sebagai kegiatan belajar mengajar agama. Dengan kata lain, pengajian adalah pendidikan yang dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk mengembangkan intelektualitas dalam arti bukan hanya meningkatkan kecerdasan saja, melainkan

³⁴ HR. At Tirmidzi no. 1978, Ahmad V/153 dan lainnya, hadits ini dihasankan oleh Syaikh Albani dalam Shahiihul Jaami' no. 97.

juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang mencakup aspek keimanan, moral atau mental, perilaku dan sebagainya.

Sedangkan kitab *Al-Akhlak Lil Banin* adalah kitab tentang akhlak bukan kitab hukum, ialah akhlak dalam menuntut ilmu. Yaitu akhlak yang membawa kesuksesan orang menuntut ilmu, kepentingannya adalah untuk menjabarkan tata cara bagaimana agar sukses dalam menuntut ilmu.

Pembinaan kepribadian atau jiwa utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan khususnya pendidikan. Sasaran yang ditempuh atau dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak yang mulia dan tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan tingkat keimanan.

Dalam pembentukan akhlak siswa, hendaknya setiap guru menyadari bahwa dalam pembentukan akhlak sangat diperlukan pembinaan dan latihan-latihan akhlak pada siswa bukan hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus diajarkan ke arah kehidupan praktis. Intinya seorang guru harus bisa memberikan contoh akhlak yang baik agar siswa dapat memiliki akhlak yang baik juga.

Dalam hal pembentukan akhlak, pengajian kitab *Al-Akhlak Lil Banin* mempunyai peranan yang sangat penting dan mendasar dalam kehidupan, pengajian kitab *Al-Akhlak Lil Banin* berperan sebagai pengendali tingkah laku atau dengan kata lain sebagai pengarah yang mengarahkan ke perbuatan yang baik. Jika ajaran pengajian kitab *Al-Akhlak Lil Banin* sudah terbiasa dijadikan sebagai pedoman

dalam kehidupan sehari-hari dan sudah ditanamkan sejak kecil, maka tingkah lakunya akan lebih terkendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginannya yang timbul.

D. Hipotesis

Berdasarkan definisi operasional yang dikemukakan di atas, maka peneliti mengajukan pertanyaan sebagai berikut: apakah pengajian kitab Al Akhlak Lil Banin memiliki pengaruh terhadap pembentukan akhlak siswa ?

Berdasarkan pertanyaan di atas maka dapat diajukan hipotesa sebagai berikut:

Ha: Ada pengaruh pengajian kitab Al-Akhlak Lil Banin terhadap pembentukan akhlak siswa di komunitas belajar Al Falah Islamic Course Kampoeng Sinaoe Sidoarjo.

Ho: Tidak ada pengaruh pengajian kitab Al-Akhlak Lil Banin terhadap pembentukan akhlak siswa di komunitas belajar Al Falah Islamic Course Kampoeng Sinaoe Sidoarjo.